



## ANALISIS KEPATUHAN PEKERJA DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI LINGKUNGAN INDUSTRI

Nita Sofia Rakhmawati<sup>\*1)</sup>; Poppi Nastasia Y. D<sup>2)</sup>; Estri Kartika<sup>3)</sup>; Frengky Manolito<sup>4)</sup>

<sup>1), 2), 3), 4)</sup> Jurusan Keselamatan dan Kesehatan Kerja; STT Minyak dan Gas Cilacap  
Jl. Raya Tritih Lor; Jeruk Legi ; Kabupaten Cilacap

### Abstrak

Penggunaan APD sangat dibutuhkan terutama pada lingkungan kerja yang memiliki potensi bahaya bagi kesehatan dan keselamatan kerja seperti industri. Proses pemurnian sulfur di industri PT. X dilakukan dengan menghancurkan limbah sulfur, mengayak limbah batuan yang sudah halus, pemisahan kotoran dan pencetakan produk sulfur. Proses pengolahannya menggunakan berbagai alat dengan resiko tinggi sehingga sangat rentan terhadap kecelakaan kerja. Penggunaan APD sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan ataupun penyakit akibat kerja yang tidak diinginkan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kepatuhan pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri di Industri PT. X Cilacap. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif komprehensif dengan sampel sejumlah 15 pekerja di PT. X Cilacap yang diambil secara total sampling. Peneliti melakukan wawancara, observasi pada area produksi dengan menggunakan *cecklist*. Data yang telah terkumpul dilakukan analisis dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan secara umum sebagian besar pekerja sudah patuh terhadap penggunaan APD, namun masih belum cukup untuk membuat pekerja mampu berperilaku aman dalam penggunaan APD pada saat bekerja. Direkomendasikan bagi perusahaan untuk rutin dalam sosialisasi mengenai pentingnya keselamatan dan kesehatan kerja serta tegas dalam penerapan kebijakan penggunaan APD untuk para pekerja.

**Kata kunci:** kepatuhan; APD; industri

### Abstract

[WORKER COMPLIANCE IN THE USE OF PERSONAL PROTECTIVE EQUIPMENT (PPE) IN THE INDUSTRIAL ENVIRONMENT] The use of PPE is needed, especially in work environments that have potential hazards to occupational health and safety such as industry. Sulfur refining process in PT. X is done by crushing sulfur waste, sifting refined rock waste, separating impurities and molding sulfur products. The processing process uses a variety of tools with high risk, so it is very vulnerable to work accidents. The use of PPE is necessary to prevent accidents or unwanted work-related illnesses. The purpose of this study was to determine workers' compliance with the use of personal protective equipment in the PT industry. X Cilacap. This research is comprehensive qualitative descriptive research with a sample of 15 workers at PT. X Cilacap. Researchers conducted interviews and observations in the production area using a checklist. The collected data was analyzed using triangulation techniques. The research results show in general, most workers comply with the use of PPE, but it is still not enough to enable workers to behave safely in using PPE while working. The recommended for companies to routinely socialize the importance of occupational safety and health and to be firm in implementing policies on the use of PPE for workers.

**Keywords:** obedience; PPE; industry

### 1. Pendahuluan

Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak dikehendaki dan tidak diduga semula dapat menimbulkan korban manusia dan

atau harta benda (PERMENAKER No.03/MEN/1998, 1998). Situasi ini terjadi disebabkan adanya kontak antara energi yang berlebihan dengan tubuh sehingga menyebabkan kerusakan sistem organ atau jaringan tubuh manusia dan berakibat pada

<sup>\*</sup>) Correspondence Author (Nita Sofia Rakhmawati)  
E-mail: rakhmawati.ns@gmail.com

cedera bahkan kematian (Damayanti & Ramandhani, 2018).

Industrialisasi akan selalu diikuti oleh penerapan teknologi yang tinggi, penggunaan bahan alat yang semakin kompleks serta rumit, akan tetapi penerapan teknologi tinggi tersebut sering tidak diikuti oleh SDM-nya, sehingga hal ini sering menjadi faktor penentu terjadinya musibah seperti kecelakaan, kebakaran, peledakan, pencemaran lingkungan dan timbulnya penyakit akibat kerja. Situasi tersebut banyak mengakibatkan kerugian jiwa dan material, baik bagi pengusaha, tenaga kerja, pemerintah dan bahkan masyarakat luas. Untuk mencegah kerugian yang lebih besar, maka perlu langkah-langkah dan tindakan yang mendasar dan prinsip yang dimulai dari tahap perencanaan (Darwis et al., 2020).

Faktor yang paling utama timbulnya kecelakaan kerja adalah faktor peralatan teknis, lingkungan kerja, dan pekerja itu sendiri (Handari & Qolbi, 2021). Peralatan teknis yang dimaksud seperti peralatan yang kurang aman, atau mesin-mesin yang tidak dirancang baik untuk dilengkapi dengan alat pengamanannya secukupnya dan lain sebagainya (Transiska, 2015). Lingkungan kerja yang dimaksud adalah lingkungan kerja tidak mendukung sehingga dapat menurunkan tingkat konsentrasi pekerja terhadap tugas-tugas yang ditanganinya. Demikian pula para pekerja itu sendiri dapat menjadi faktor penyebab bila mereka tidak mendapat pelatihan yang memadai atau mereka belum berpengalaman dalam tugasnya (Josephine & Harjanti, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian Syamsudin dan Fhatoni dalam Larasatie et al., (2022), menunjukkan bahwa dari jumlah kecelakaan kerja yang terjadi secara umum dapat diklarifikasikan bahwa kecelakaan yang disebabkan oleh kesalahan manusia (*unsafe action*) sebesar 78%, yang disebabkan kondisi berbahaya dari peralatan (*unsafe condition*) sebesar 20%, dan faktor lainnya sebesar 2%. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perilaku manusia merupakan penyebab utama terjadinya kecelakaan di tempat kerja.

Kejadian kecelakaan kerja menurut Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, selama tahun 2010 Jamsostek mencatat kecelakaan kerja terjadi sebanyak 98.711 kasus. Sebanyak 2.191 tenaga kerja meninggal dunia dari kasus-kasus kecelakaan tersebut dan 6.667 orang mengalami cacat permanen. Laporan ILO tahun 2008 menyatakan bahwa tiap tahun diperkirakan 1.200.000 jiwa pekerja meninggal karena

kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sementara kerugian ekonomi akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja mencapai 4% dari pendapatan per-kapita tiap negara. (Safrianto, 2018). Kondisi yang semakin memburuk dan angka kecelakaan yang tinggi telah mendorong berbagai kalangan untuk berupaya meningkatkan perlindungan bagi tenaga kerja. Perhatian terhadap keselamatan kerja dan kesehatan kerja mulai meningkat dan ditangani sebagai bagian penting dalam proses produksi (Kruk et al., 2018).

Pengolahan sulfur di Industri Sulfur PT. X Cilacap dilakukan dengan menghancurkan batuan limbah sulfur dengan mesin *crusher*, mengayak limbah batuan yang sudah halus, pencucian dan pemisahan kotoran, penyulingan, dan pencetakan produk sulfur. Dari proses tersebut didapatkan hasil akhir sulfur murni dengan kadar 99%. Sulfur memiliki sifat mengiritasi, sehingga pada proses pengolahannya dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti bronchitis, emphysema serta dapat memperparah penyakit saluran pernafasan (Wijiarti et al., 2016). Proses pengolahannya menggunakan berbagai alat dengan resiko tinggi sehingga sangat rentan terhadap kecelakaan kerja.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada pekerja Industri sulfur PT. X Cilacap diketahui masih banyak pekerja dengan APD yang minim. Masih terdapat pekerja berperilaku tidak aman, diantaranya adalah menggunakan peralatan secara tidak aman, sikap tubuh yang tidak ergonomi, tidak menggunakan APD, melakukan pekerjaan tanpa wewenang serta tindakan berbahaya seperti merokok di area kerja. Data statistik tingkat kejadian kecelakaan diperusahaan diketahui bahwa selama enam bulan terakhir terjadi kecelakaan seperti tertusuk dan luka kecil sayatan.

Berdasarkan latar belakang diatas, diketahui masih banyak pekerja yang tidak berperilaku aman dengan penggunaan APD dalam bekerja. Demikian diperlukan adanya suatu penelitian yang menggambarkan perilaku pekerja dalam ketaatan penggunaan APD pada industri. Menurut Mewengkang et al., (2019) penggunaan APD sudah seharusnya dilakukan, karena terdapat temuan bahaya diperusahaan yang ada di Indonesia bahwa 60% tenaga kerja cedera kepala karena tidak menggunakan helm pengaman, 90% tenaga kerja cedera wajah karena tidak menggunakan alat pelindung wajah, 77% tenaga kerja cedera kaki karena tidak menggunakan sepatu pengaman dan 66% tenaga

kerja cedera mata karena tidak menggunakan alat pelindung mata.

Penggunaan APD sangat dibutuhkan terutama pada lingkungan kerja yang memiliki potensi bahaya bagi kesehatan dan keselamatan kerja seperti industri. Peraturan perundangan APD salah satunya adalah Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 08/MEN/VII/2010, disebutkan dalam pasal 2 ayat 3 bahwa ADP sebagaimana dimaksud pada ayat 1 wajib diberikan oleh pengusaha secara cuma-cuma (Novianto, 2015). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri antara lain ketidaknyamanan dalam menggunakan APD sehingga dapat mengurangi kinerja para pekerja bahkan dapat menimbulkan kecelakaan kerja serta tingkat pengawasan yang kurang dari pihak manajemen (Sharma et al., 2022). Sehingga pada penelitian ini akan mengkaji lebih lanjut mengenai gambaran kepatuhan penggunaan APD di Industri sulfur PT. X Cilacap tersebut. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui gambaran kepatuhan penggunaan APD di Industri sulfur PT. X Cilacap termasuk gambaran kecelakaan kerja yang dapat terjadi.

## 2. Metode

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif komprehensif. Pada penelitian deskriptif komprehensif ini akan memaparkan, menggambarkan, memperoleh penjelasan, dan menganalisa secara kritis serta objektif mengenai kepatuhan pekerja terhadap penggunaan alat pelindung diri di PT. X Cilacap.

Populasi pada penelitian ini adalah tenaga kerja di PT. X Cilacap yang berjumlah 15 pekerja. Sampel yang digunakan sejumlah 15 pekerja dengan teknik *total sampling*, mengambil semua populasi untuk dijadikan sampel penelitian. Peneliti hanya melakukan observasi pada area produksi. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara pada beberapa pekerja di PT. X Cilacap saat pekerja sedang istirahat atau memiliki waktu senggang. Data yang diperoleh peneliti adalah data sekunder dan data primer.

Data sekunder di dalam penelitian ini adalah informasi terkait standart penggunaan APD. Data Primer adalah data yang didapatkan berdasarkan sumber yang diamati secara langsung. Data primer diperoleh melalui observasi dengan cara melihat dan mencatat mengenai permasalahan yang ada di tempat kerja. Observasi di lakukan dengan membawa checklist yang telah disediakan. Dalam checklist

tersebut terdapat 5 pokok penilaian yaitu: (1) Pengetahuan pekerja tentang APD, (2) Penggunaan APD pekerja yang meliputi pelindung kepala, pelindung mata dan wajah, pelindung telinga, pelindung pernapasan, pelindung tangan atau lengan, pelindung badan, serta pelindung kaki, (3) Penggunaan peralatan kerja yang dinilai berdasarkan penggunaan secara benar dan aman, (4) Prosedur kerja para pekerja yang dinilai berdasarkan *job safety analysis/JSA*, dipahami/diterapkan (5) Analisis kepatuhan penggunaan APD berdasarkan karakteristik umur dan pendidikan pekerja. Data yang telah terkumpul dilakukan analisis dengan teknik triangulasi.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Distribusi Karakteristik Usia dan Pendidikan Responden

| Karakteristik Responden | Jumlah | Presentase |
|-------------------------|--------|------------|
| Usia                    |        |            |
| < 30 tahun              | 5      | 33         |
| > 30 tahun              | 10     | 67         |
| Total                   | 15     | 100        |
| Pendidikan              |        |            |
| SD                      | 0      | 0          |
| SMP                     | 3      | 20         |
| SMA                     | 12     | 80         |
| Sarjana                 | 0      | 0          |
| Total                   | 15     | 100        |

Tabel 1. memaparkan hasil distribusi usia dan pekerjaan pekerja. Pada usia dibawah 30 tahun terdapat 5 (33%) pekerja, dan pada usia diatas 30 tahun terdapat 10 (67%) pekerja. Pekerja di PT. X Cilacap dengan riwayat pendidikan SMA sebanyak 12 (80%) pekerja, 3 (20%) pekerja dengan riwayat pendidikan SMP. Distribusi tersebut diperoleh dari jumlah total responden pekerja sejumlah 15 pekerja di PT. X Cilacap.

### Pengetahuan tentang APD

Pengetahuan pekerja tentang APD, dilihat dari tabel 2 dapat diketahui bahwa semua pekerja sudah mengetahui tentang pengertian APD, namun masih terdapat pekerja yang belum mengetahui tentang fungsi penggunaan APD, jenis-jenis APD yang digunakan pada pekerja industri serta yang paling banyak pekerja belum mengetahui yaitu dampak yang ditimbulkan apabila tidak menggunakan APD. Hal tersebut

dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan pekerja

**Tabel 2.** Distribusi Pengetahuan Pekerja tentang APD.

| Pertanyaan  | Jawaban Benar |     |
|---|---------------|-----|
|   | n             | %   |
| Definisi APD  | 15            | 100 |
| Fungsi penggunaan APD                                 | 9             | 60  |
| Jenis-jenis APD yang digunakan pada pekerja industri  | 8             | 53  |
| Dampak yang ditimbulkan apabila tidak menggunakan APD | 6             | 40  |

**Kepatuhan Penggunaan APD**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada pekerja mengenai kepatuhan menggunakan APD pada tabel 3, didapatkan hasil bahwa secara umum sebagian besar pekerja sudah patuh terhadap penggunaan APD, namun masih belum cukup untuk membuat pekerja mampu berperilaku aman dalam penggunaan APD pada saat bekerja. Pada penggunaan alat pelindung kaki menjadi salah satu alat pelindung diri yang selalu digunakan pekerja, yakni sebesar 15 (100%) pekerja. Kemudian disusul oleh alat pelindung kepala sebanyak 13 (87%) pekerja. Sedangkan pada penerapan penggunaan APD yang masih kurang yakni penggunaan alat pelindung telinga, dimana belum ada satupun pekerja yang menggunakan. Selain alat pelindung telinga, penggunaan alat pelindung pernapasan, alat pelindung badan serta pelindung mata dan wajah perlu ditingkatkan pula.

**Tabel 3.** Distribusi Kepatuhan Pekerja terhadap Penggunaan APD

| Alat Pelindung Diri           | Patuh |     |
|-------------------------------|-------|-----|
|                               | N     | %   |
| Alat pelindung kepala         | 13    | 87  |
| Alat pelindung mata dan wajah | 9     | 60  |
| Alat pelindung telinga        | 0     | 0   |
| Alat pelindung tangan         | 10    | 67  |
| Alat pelindung kaki           | 15    | 100 |
| Alat pelindung badan          | 8     | 53  |
| Alat pelindung pernapasan     | 7     | 47  |

Pekerja sudah menggunakan APD pada saat bekerja. Penggunaan alat dan peralatan

sebagian besar sudah sesuai, dapat menggunakan secara benar dan sudah sesuai dengan ijin kerja namun kurang mampu diterapkan. Tingkat kepatuhan pekerja apabila diaplikasikan dalam penggunaan APD seharusnya sudah mampu menerapkan perilaku yang aman. Namun pada temuan dilapangan, perilaku yang dimiliki pekerja hanya sebatas tahu dan tidak mampu untuk mengaplikasikan secara benar.

Hasil penelitian didapatkan bahwa penggunaan alat pelindung kepala, kaki, tangan, mata dan wajah sudah dapat dikatakan baik. Pekerja yang kurang patuh terhadap penggunaan APD yakni alat pelindung telinga, pelindung pernapasan dan pelindung badan. Hal ini dapat dikarenakan kurangnya kemauan pekerja untuk berperilaku sesuai dengan budaya K3. Bila ditinjau dari lapangan, baik pekerja maupun manajemen perusahaan kurang melakukan pengawasan dan tindak lanjut yang tegas terhadap pekerja yang masih berperilaku tidak aman. Hasil wawancara mengatakan bahwa, pekerja sudah sering diberikan pelatihan kerja namun ketidaknyamanan merupakan faktor utama yang menyebabkan prosedur kerja tidak berlaku. Artinya tingkat kepatuhan pekerja masih kurang optimal, dan faktor kebiasaan serta kesadaran pekerja itu sendirilah yang menyebabkan hal ini dapat terjadi.

**Penggunaan Peralatan Kerja**

Penggunaan peralatan kerja dinilai berdasarkan penggunaan alat secara benar dan aman. Berdasarkan hasil observasi dilapangan dapat dikatakan bahwa penggunaan peralatan kerja yang benar dan aman di PT. X Cilacap sudah menjadi peraturan yang wajib dipatuhi oleh pekerja, namun didapati bahwa masih terdapat pekerja dengan perilaku yang tidak aman. Pekerja bekerja dengan kecepatan yang salah, menggunakan alat kerja dengan cara yang salah, memperbaiki peralatan pada saat alat tersebut sedang beroperasi, bersenda gurau di tempat kerja. Perilaku tersebut dapat menjadi resiko terjadinya kecelakaan kerja di lokasi kerja. Hasil obesrvasi langsung dilapangan diperoleh dari 15 pekerja sebanyak 10 (67%) pekerja masih dengan perilaku tidak aman dalam penggunaan peralatan kerja, sedangkan 5 (33%) pekerja sudah dikategorikan aman dalam penggunaan peralatan kerja.

### **Prosedur Kerja Para Pekerja**

Dinilai berdasarkan *job safety analysis*/JSA, dipahami/diterapkan.

Berdasarkan hasil observasi diperoleh bahwa PT. X Cilacap sudah mempunyai *job safety analysis*/JSA yang diterapkan pada semua pekerja. Namun pada kenyataannya belum dilaksanakan/diterapkan oleh para pekerja. Sebagian besar pekerja, bekerja sesuai dengan apa yang dikerjakan sehari-hari, penggunaan APD yang masih tidak patuh, mengabaikan potensi bahaya yang ada tanpa melakukan analisis bahaya ataupun analisis resiko yang dapat terjadi. Dilihat dari data enam bulan terakhir kejadian kecelakaan kerja terjadi diantaranya tertusuk, terjatuh dan luka kecil sayatan. Hal tersebut perlu untuk diperhatikan agar tidak menyebabkan kejadian lain yang tidak diinginkan yang dapat menimbulkan kerugian.

### **Analisis Kepatuhan Penggunaan APD Berdasarkan Karakteristik Umur dan Pendidikan Pekerja.**

Berdasarkan data yang diperoleh diketahui bahwa pada pekerja usia < 30 tahun maupun pada pekerja usia > 30 tahun, sebagian besar pekerja sudah patuh dalam penggunaan APD. Namun masih terdapat pekerja yang tidak patuh, dimana pada pekerja usia < 30 tahun hanya 1 (6%) pekerja, sedangkan pada pekerja dengan usia > 30 tahun terdapat 2 (14%) pekerja tidak patuh menggunakan APD. Dari keseluruhan responden dapat disimpulkan bahwa sebesar 80% pekerja sudah patuh menggunakan APD pada saat bekerja dan masih terdapat 20% pekerja tidak patuh dalam penggunaan APD pada saat bekerja.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai sebaran usia pekerja, diketahui bahwa sebagian besar pekerja di bidang industri khususnya pada area penelitian memiliki usia yang relatif >30 tahun. Hal ini dikarenakan bekerja di bidang industri memerlukan tenaga yang sudah berpengalaman supaya dapat menghasilkan suatu produk yang berkualitas, namun tetap di sesuaikan dengan pekerja dengan usia <30 tahun (diseimbangkan antara pekerja usia >30 tahun dan pekerja usia <30 tahun), dimana pekerja dengan usia <30 tahun di butuhkan pula untuk menunjang tenaga/ kemampuan fisik dalam bekerja. Dapat diartikan bahwa, hasil analisis penelitian distribusi usia menunjukkan bahwa kelompok usia tertinggi pada usia >30 tahun.

Hasil tinjauan observasi, didapatkan bahwa pekerja dengan usia >30 tahun relatif bekerja pada area produksi. Hal ini dikarenakan pengalaman/ kemampuan kerja yang lebih memadai dibandingkan dengan pekerja usia <30 tahun. Pada penerapannya sendiri terkait kepatuhan penggunaan APD ditemukan bahwa baik pekerja usia <30 tahun maupun pekerja usia >30 tahun sudah patuh menggunakan APD dari kepala hingga kaki khususnya terhadap penggunaan APD wajib sesuai standar perusahaan. Apabila ditinjau dari APD yang digunakan pekerja terdiri dari: helm, kaca mata, sarung tangan dan sepatu. Artinya pekerja sudah mampu menerapkan standar kerja yang telah diatur perusahaan. Apabila dilihat dari segi usia, dari data yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa usia muda <30 tahun lebih patuh dalam penggunaan APD dibandingkan dengan pekerja usia >30 tahun.

Hasil distribusi tingkat pendidikan dalam kepatuhan pekerja. Dari data yang diperoleh pada pekerja dengan pendidikan SMA semua sudah patuh dalam penggunaan APD, sedangkan pada pekerja dengan pendidikan SMP masih terdapat pekerja yang tidak patuh terhadap penggunaan APD, sehingga dapat disimpulkan apabila dilihat dari aspek pendidikan, pekerja dengan pendidikan yang lebih tinggi lebih patuh dibandingkan dengan pekerja dengan pendidikan dibawahnya.

Berdasarkan hasil tinjauan observasi lapangan didapatkan sebaran pendidikan pekerja, bahwa rata-rata pekerja memiliki pendidikan SMA. Hal ini dikarenakan banyak pekerja yang tidak mampu meneruskan pendidikan perguruan tinggi sehingga dengan kebutuhan ekonomi yang tinggi harus memaksa untuk bekerja. Artinya, hasil analisis penelitian distribusi tingkat pendidikan menunjukkan bahwa kelompok pendidikan terbanyak pada tingkat pendidikan rendah yaitu SMA.

Berdasarkan hasil tinjauan lapangan mengenai penggunaan APD didapatkan bahwa, semua pekerja mampu menggunakan APD. APD yang digunakan lebih bervariasi sesuai dengan kebutuhan berdasarkan tingkat resiko gangguan keselamatan dan kesehatan kerja. Pekerja dengan pendidikan SMA lebih teliti dan peduli terhadap alat yang digunakan. Artinya, pekerja dengan pendidikan SMA lebih mampu menerapkan budaya kesehatan dan keselamatan kerja akan keamanan dalam penggunaan alat pelindung diri.

Dapat disimpulkan bahwa, kelompok pendidikan pekerja industri sebagian besar

memiliki pendidikan SMA di PT X Cilacap. Pendidikan sangat berpengaruh terhadap perilaku aman dan tidak aman pekerja pada saat bekerja. Pada pekerja dengan pendidikan lebih tinggi diharapkan dapat memberikan sumbangsih berupa saran yang bermanfaat terhadap manajerial perusahaan dalam upaya meningkatkan kinerja. Pendidikan yang tinggi juga akan mempengaruhi seorang pekerja dalam penggunaan APD pada saat bekerja.

### ***Gambaran Tingkat Kepatuhan Pekerja terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri di Industri Sulfur PT. X Cilacap.***

Secara umum sebagian besar pekerja sudah patuh terhadap penggunaan APD, namun masih belum cukup untuk membuat pekerja mampu berperilaku aman dalam penggunaan APD pada saat bekerja. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa penggunaan alat pelindung kepala, kaki, tangan, mata dan wajah sudah dapat dikatakan baik. Pekerja yang kurang patuh terhadap penggunaan APD yakni alat pelindung telinga, pelindung pernapasan dan pelindung badan. Kepatuhan pelaksanaan standar operasional prosedur penggunaan APD masih rendah disebabkan karena budaya keselamatan yang belum diciptakan dalam lingkungan kerja. Budaya keselamatan dipengaruhi oleh faktor perilaku, faktor lingkungan dan faktor orang. Upaya dalam pencegahan kecelakaan kerja salah satunya penggunaan APD yang seharusnya wajib dipakai saat melaksanakan pekerjaan. Ketaatan individu pada aturan yang berlaku atau kepatuhan dapat mempengaruhi keberhasilan individu dalam penggunaan APD (Solekhah, 2018).

Apabila ditinjau dari hasil penelitian diketahui bahwa sebenarnya pekerja mengerti tentang jenis APD dan potensi bahaya yang dapat mengancam keselamatan apabila tidak menggunakan APD, tetapi mereka tidak mempunyai kesadaran akan pentingnya keselamatan dalam bekerja dengan tidak menggunakan APD dengan aman dalam bekerja. Pekerja yang kurang patuh terhadap penggunaan APD lebih banyak merupakan pekerja yang memiliki pendidikan rendah.

APD merupakan alat yang digunakan pekerja untuk melindungi dari potensi bahaya yang ada. Dengan begitu, diharapkan pekerja dapat meminimalisir peluang terjadinya cedera akibat kerja. APD dapat dilakukan jika usaha penanggulangan secara teknik dan administratif

telah dilakukan namun tidak sepenuhnya dapat mengendalikan bahaya sehingga risiko yang ada masih tetap tinggi (Pangihutan, 2019). Untuk itu, APD merupakan metode yang paling baik dan penting dalam pengendalian bahaya, mengingat pekerjaan di bidang industri adalah salah satu bidang yang memiliki risiko yang tinggi. Jika kepatuhan penggunaan APD tersebut tidak baik, maka APD yang digunakan tidak akan berfungsi dengan baik dan maksimal untuk melindungi pekerja sesuai dengan fungsinya. Hal ini dapat diartikan bahwa pengendalian yang dilakukan akan sia-sia (Syamsu, 2022).

Jika ditelaah lagi tentang APD berdasarkan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi (2010), Alat Pelindung Diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Artinya pekerja harus memiliki tingkat kepatuhan yang tinggi terhadap penggunaan APD. Pekerja wajib menggunakan APD sesuai dengan resiko dan potensi bahaya yang akan dihadapi di tempat kerja (Syam et al., 2020). Oleh karena itu perlu ditunjang peningkatan kepatuhan penggunaan APD secara lebih spesifik dan komprehensif seperti penggunaan APD dengan mengetahui perbedaan kegunaan jenis APD yang bermacam-macam agar tidak terjadi penyakit atau gangguan kesehatan pada pekerja. Pihak pengawas atau perusahaan perlu melakukan tindak lanjut pada pekerja yang tidak menggunakan APD secara baik dan benar.

Selain itu, perlu dilakukan pelatihan pada pekerja untuk meningkatkan dan memperkuat kepatuhan yang telah dimiliki. Pelatihan bagi pekerja merupakan sebuah proses mengajarkan pengetahuan dan keahlian tertentu serta sikap agar pekerja semakin terampil dan mampu melaksanakan tanggung jawabnya dengan semakin baik, sesuai dengan standar. Sehingga berdampak pada kepatuhan pekerja (Montol et al., 2022). Pelatihan APD dapat dilakukan pada saat kegiatan yang telah dibuat oleh pihak perusahaan dimana semua pekerja wajib mengikuti dan berkumpul bersama. Pelatihan dapat dilakukan dengan melakukan sosialisasi terkait prosedur APD dan pelaksanaan program APD yang benar yang dibuat menjadi beberapa sesi pertemuan yang dilakukan secara berkala. Hal ini ditujukan untuk pelatihan dan tidak mudah lupa karena penyamaan materi dilakukan sedikit demi sedikit serta berlangsung secara rutin.

#### 4. Simpulan dan Saran

Hasil pembahasan tentang kepatuhan pekerja terhadap penggunaan APD di PT.X Cilacap dapat disimpulkan kepatuhan penggunaan APD dipengaruhi oleh umur dimana pekerja yang berumur kurang dari 30 tahun lebih patuh dibandingkan pekerja yang berumur lebih dari 30 tahun. Kepatuhan penggunaan APD dipengaruhi oleh pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan akan lebih disiplin dalam menaati aturan. Penerapan kepatuhan APD di perusahaan ini sebenarnya sudah baik namun kurangnya kemauan pekerja berperilaku sesuai dengan budaya K3 adalah kunci masalahnya dan kurangnya pengawasan dari perusahaan yang tidak optimal menyebabkan terbiasanya pekerja acuh akan budaya K3. Dalam hal ini penulis memiliki saran bagi PT. X Cilacap agar selalu rutin dalam sosialisasi mengenai pentingnya K3 dan tegas dalam penerapan kebijakan penggunaan APD untuk para pekerja.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada PT. X Cilacap dan seluruh responden yang terlibat. Serta dukungan STT Minyak dan Gas Cilacap sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik, lancar dan bermanfaat.

#### 6. Daftar Pustaka

- Audrey Josephine, & Dhyah Harjanti S.E., M. S. (2017). Pengaruh Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan pada Bagian Produksi melalui Motivasi Kerja sebagai Variabel Intervening pada PT. Trio Corporate Plastic (Tricopla). *Jurnal AGORA*, 5(3), 1-8.
- Damayanti, R., & Ramandhani, E. (2018). Description of Accident At Steel Industry in Gresik Indonesia. *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, 2(2), 152. <https://doi.org/10.21111/jihoh.v2i2.1886>
- Darwis, A. M., Noviponiharwani, Latief, A. W. L., Ramadhani, M., & Nirwana, A. (2020). Kejadian Kecelakaan Kerja di Industri Percetakan Kota Makassar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Maritim*, 3(2), 155-163.
- Dodoo, J. E., & Al-Samarraie, H. (2019). Factors leading to unsafe behavior in the twenty first century workplace: a review. *Management Review Quarterly*, 69(4), 391-414. <https://doi.org/10.1007/s11301-019-00157-6>
- Handari, S. R. T., & Qolbi, M. S. (2021). Faktor-Faktor Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17(1), 90-98.
- Ivascu, L., Sarfraz, M., Mohsin, M., Naseem, S., & Ozturk, I. (2021). The causes of occupational accidents and injuries in romanian firms: An application of the johansen cointegration and granger causality test. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph18147634>
- Kruk, M. E., Gage, A. D., Arsenault, C., Jordan, K., Leslie, H. H., Roder-DeWan, S., Adeyi, O., Barker, P. (2018). High-quality health systems in the Sustainable Development Goals era: time for a revolution. *The Lancet Global Health*, 6(11), e1196-e1252. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(18\)30386-3](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(18)30386-3)
- Larasatie, A., Fauziah, M., Dihartawan, Herdiansyah, D., & Ernyasih. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tindakan Tidak Aman (Unsafe Action) Pada Pekerja Produksi PT. X. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 2(2), 133-146. <https://doi.org/10.31000/jt.v10i1.4003>
- Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2010). Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi*, VII(8), 1-69. <https://indolabourdatabase.files.wordpress.com/2018/03/permenaker-no-8-tahun-2010-tentang-apd.pdf>
- Mewengkang, C., Kawatu, P. A. T., Malonda, N. S. H., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2019). Gambaran Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Pemasangan Jaringan Saluran Udara Tegangan Menengah Di Pt.Matracom Kotamobagu. *Kesmas*, 8(6), 412-419.
- Montol, G. W., Nelwan, O. S., & Walangitan, M. D. (2022). Pengaruh Pelatihan, Kepuasan Kerja Dan Kompetensi Terhadap Prestasi Kerja Karyawan Di Pt Hasjrat Abadi Tendean Manado. *Jurnal EMBA : Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 10(2), 569. <https://doi.org/10.35794/emba.v10i2.39369>
- Nanang Dwi Novianto. (2015). Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Pada Pekerja

- Pengecoran Logam Pt. Sinar Semesta (Studi Kasus Tentang Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Ditinjau Dari Pengetahuan Terhadap Potensi Bahaya Dan Resiko Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengecoran L. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 3(1), 417-428. <https://journal.uir.ac.id/index.php/saintis/article/view/3741>
- Pangihutan, S. R. S. (2019). Factors Related to Behavior of Using Personal Protective Equipment on Filling Lithos Workers. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 8(3), 302. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v8i3.2019.305-313>
- PERMENAKER No.03/MEN/1998. (1998). Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: 03/Men/1998 Tentang Tata Cara Pelaporan Dan Pemeriksaan Kecelakaan. *Peraturan Menteri Tenaga Kerja 1998*, 1-23. <https://indok3ll.com/peraturan-menteri-tenaga-kerja-nomor-03-men-1998/#:~:text=Kesehatan%20Keamanan%20Ketenagakerjaan,PERATURAN%20MENTERI%20TENAGA%20KERJA%20NOMOR%2003%20MEN%201998%20TENTANG,CARA%20PELAPORAN%20DAN%20PEMERIKSAAN%20KECELAKAAN&text=kecelakaan%20di%20tempat%20k>
- Putri, D. L., Sumihardi, S., Irfan, A., & Djaja, I. M. (2019). Relationship between Unsafe Action and Condition with Work Accident among Production Unit Workers at the Jaya Sentrikon Indonesia Company, Padang, West Sumatra. *The 6th International Conference on Public Health, 2016*, 49-49. <https://doi.org/10.26911/the6thicph.01.26>
- Safrianto, A. S. (2018). Pengaruh Pemberian Jaminan Kecelakaan Kerja Dan Jaminan Kematian Bpjs Ketenagakerjaan Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pt. Mitsubishi Krama Yudha Motors & Manufacturing. *Jurnal Manajemen Bisnis Krisnadwipayana*, 5(2), 1-14. <https://doi.org/10.35137/jmbk.v5i2.108>
- Sharma, M., Sharma, D., Sharma, A. K., Mohanty, A., Khapre, M., & Kalyan, C. V. (2022). Barriers faced by health-care workers in use of personal protective equipment during COVID pandemic at tertiary care hospital Uttarakhand, India: A qualitative study. *Journal of Education and Health Promotion*, 11(January), 1-6. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>
- Solekhah, S. A. (2018). Faktor Perilaku Kepatuhan Penggunaan Apd Pada Pekerja Pt X. *Jurnal PROMKES*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.20473/jpk.v6.i1.2018.1-11>
- Syam, N. S., Sari, S. N., & Hastuti, S. K. W. (2020). Implementation of Use of Self-Protective Equipment in Providing Protection for Health Care Workers in Hospital X Bantul. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(2), 101-112. <https://doi.org/10.26553/jikm.2020.11.2.101-112>
- Syamsu, F. (2022). Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri ( APD ) Pekerja Penanganan Prasarana dan Sarana Umum ( PPSU ) : Studi Kasus di Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Perkotaan*, 2(1), 1-9.
- Transiska, D. (2015). Pengaruh Lingkungan Kerja Dan Faktor Manusia Terhadap Tingkat Kecelakaan Kerja Karyawan Pada Pt. Putri Midai Bangkinang Kabupaten Kampar. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(1), 33748.
- Wijiarti, K., Hanani, Y., & Yunita, N. A. (2016). Analisis Risiko Kesehatan Lingkungan Paparan Sulfur Dioksida (So<sub>2</sub>) Udara Ambien Pada Pedagang Kaki Lima Di Terminal Bus Pulogadung, Jakarta Timur. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(4), 1-23.